

## **BAB II**

### **OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Jogja TV**

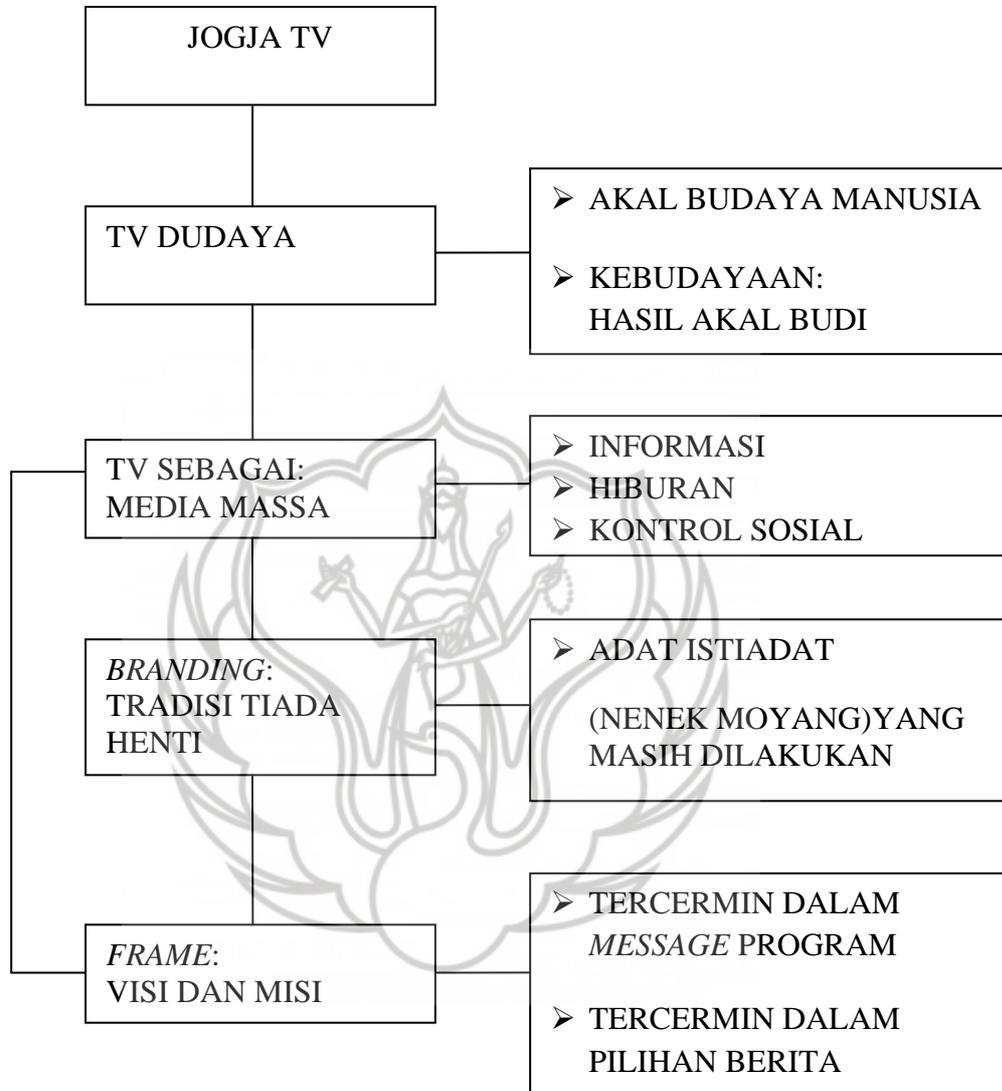
Jogja TV merupakan sebuah stasiun penyiaran televisi swasta dengan siaran gratis lokal terestrial di kota Yogyakarta, Indonesia. Jogja TV mengudara pertama kali pada bulan Agustus tahun 2004, dan diresmikan oleh Sri Sultan HB X pada tanggal 17 September 2004, yang menempati lokasi yaitu di Jalan Wonosari Km. 9 Sendangtirto Berbah Daerah Istimewa Yogyakarta. Stasiun televisi ini dimiliki oleh PT Jogjakarta Tugu Televisi dan merupakan stasiun televisi swasta pertama di Yogyakarta, dan merupakan anggota jaringan Bali TV.

Awal berdirinya, Jogja TV bersiaran selama 7 jam yaitu pukul 16.00 sampai 23.00 WIB dengan kekuatan pemancar 5 KW. Di tahun 2011 Jogja TV akhirnya mendapatkan izin tetap dari pemerintah melalui Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Daerah Istimewa Yogyakarta dengan daya pancar 10 KW. Pada saat ini jangkauan area Jogja TV mencapai 20 kota antara lain yaitu Yogyakarta, Bantul, Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, Sragen, Karanganyar, Solo, Tawangmangu, Wonogiri, Kartosuro, Boyolali, Klaten, Kalasan, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Kutoarjo, dan Kebumen. Sedangkan untuk Transmisinya di Desa Ngoro-ngoro, Bukit Patuk, Gunung Kidul.

Jogja TV yang merupakan pelopor televisi lokal swasta di Yogyakarta menggunakan kanal siaran 48 UHF. Pada Februari 2012 dengan siaran tersebut dapat diterima di seluruh Indonesia dan luar negeri melalui antena parabola. Jogja TV sebagai televisi lokal memiliki format tayangan 60% terdiri dari acara *live* (langsung) dan 40% acara *non live (recorded)*. Sedangkan untuk isi acaranya 90% merupakan acara lokal dan 10% umum. Kehadiran Jogja TV bertujuan untuk selalu menumbuhkan semangat masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya untuk mengenali dan menggali secara lebih lengkap kekayaan budaya sehingga kebudayaan yang dimiliki secara turun temurun dapat dilestarikan dan dicintai oleh generasi penerus.

Bagan 2.1 Bagan Struktur Penyiaran Jogja TV

Sumber : Humas Jogja TV





daerahnya, dalam segala aspek bidang kehidupan. Selain itu juga menggambarkan keberanian dari Jogja TV untuk terus berupaya mengangkat dan melestarikan kesenian dan tradisi adiluhung ditengah derasnya arus barat yang terus mengikis budaya lokal di antaranya adalah Yogyakarta, yang memiliki peran sebagai pintu gerbang pariwisata, penjaga tata nilai dan budaya, pelestari budaya serta tradisi adiluhung dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Warna hijau pada tulisan logo menggambarkan sebuah kesuburan alam Yogyakarta yang perlu dilestarikan dan dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat. Warna hijau juga mencerminkan citra masyarakat Yogyakarta yang damai, aman, dan nyaman dilandasi dengan kultur budaya yang syarat dengan nilai-nilai dan norma peradaban yang madani. Sedangkan warna pada logo kuning memvisualisasikan bahwa Jogja TV mempunyai visi dan kekuatan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya masyarakat Yogyakarta, dan Kraton sebagai kiblatnya.

### **C. Visi dan Misi Jogja TV**

#### **1. Visi Jogja TV**

- a. Menjadi etalase kearifan lokal budaya Nusantara
- b. Menjadi stasiun televisi yang mengaplikasikan teknologi tanpa mengesampingkan tradisi adiluhung
- c. Menjaga keseimbangan hubungan manusia, Sang Pencipta dan alam (Tri Hita Kirana)
- d. Menjaga keutuhan NKRI berdasarkan azas Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

#### **2. Misi Jogja TV**

- a. Mendorong peningkatan sektor pendidikan, perekonomian serta pariwisata Yogyakarta dan sekitarnya.
- b. Mendorong pemberdayaan potensi lokal untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat.
- c. Menggali, mempertahankan dan melestarikan budaya serta tradisi masyarakat sejalan dengan proses perkembangan zaman. Taat terhadap kode

etik jurnalistik, etika penyiaran serta tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sumber : (Data dokumentasi Jogja TV)

#### D. Pola Siaran Jogja TV

Penyiaran Televisi lokal dewasa ini memberikan ruang pada penonton untuk dapat mengeksplor lebih mengenai budaya lokal setempat. Penyiaran Televisi lokal merupakan stasiun siaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota dan kabupaten. Di dalam Undang – Undang Penyiaran No. 32 tahun 2002 Pasal 31 ayat (5) menyatakan, bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut. Kebijakan untuk mengembangkan Televisi lokal, maka terdapat sistem penyiaran di Indonesia yang merupakan sistem penyiaran Televisi berjaring, dalam konteks ini sistem penyiaran berjaring dikhususkan pada Televisi lokal di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perijinan terkait Televisi berjaring salah satunya adalah Jogja TV. Pola siaran program Jogja TV dapat dilihat seperti di bawah ini :

Tabel 2.1 Pola Program Siaran  
Sumber : Humas Jogja TV

POLA PROGRAM	
<i>Information</i>	46%
<i>News</i>	12%
<i>Movie</i>	1%
<i>Series</i>	1%
<i>Religion</i>	1%
<i>Sport</i>	4%
<i>Education</i>	2%
<i>Children</i>	7%
<i>Intertainment</i>	26%
DEMOGRAFI PENDENGAR	

Jenis Kelamin	Pria dan Wanita
Usia	13 – 50 Tahun

## E. Azan

Setiap hari selama lima kali kaum muslimin mendengar seruan azan yang berkumandang di masjid-masjid. Azan ini memberitahukan telah masuknya waktu shalat agar manusia-manusia yang tengah sibuk dengan pekerjaannya istirahat sejenak memenuhi seruan Tuhan. Demikian pula, yang tengah terlelap tidur menjadi terbangun lantas berwudhu dan mengenakan pakaian terbaiknya untuk menunaikan shalat berjama'ah.

### 1. Pengertian Azan

Kata azan, dengan memfathah *hamzah* dan *dzal* adalah bentuk *ism* (kata benda) dari *ta'dzin* yang berarti pemberitahuan. (Miftahul Asror, 2010:3). Berkaitan dengan azan juga terdapat di dalam Al Qur'an yang memiliki arti pemberitahuan, sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَذَانٌ مِّن رَّسُولِ اللَّهِ ...

“Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya ...” (Q.S At-Taubah, 9:3). Sedangkan Azan menurut istilah syariat adalah pemberitahuan mengenai masuknya waktu shalat dengan kalimat-kalimat yang ditentukan oleh syariat. (Asror, 2010:4)

### 2. Sejarah Azan

Tersebutkan dalam sebuah hadist sahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim sebagai berikut :

Mahmud bin Ghailan meriwayatkan dari Abdur Razzaq, dari Ibnu Juraij, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang meriwayatkan bahwa ketika kaum muslimin tiba di Madinah, mereka berkumpul lalu menggunakan perhitungan waktu untuk melaksanakannya, tanpa ada seruan (azan yang belum dikenal) waktu itu. Pada suatu hari, mereka mendiskusikan masalah ini. Sebagian orang mengusulkan menggunakan lonceng sebagaimana dilakukan umat nasrani. Sebagian yang lain mengusulkan untuk menggunakan terompet mirip tanduk seperti yang digunakan umat Yahudi. Kemudian Umar mengusulkan, 'Tidaklah kalian mengutus seseorang agar memanggil orang-orang untuk mengerjakan shalat?'. Kemudian Rasulullah saw bersabda, wahai Bilal berdirilah, lalu kumandangkan azan untuk shalat (Asror, 2010:5).

Kisah dalam riwayat tersebut menuturkan awal mula disyaratkan azan. Azan merupakan salah satu syiar Islam, karena dengan azan kaum muslimin diberi tahu perihal masuknya waktu shalat, selain itu dengan azan pula syiar Islam semakin jelas dan meluas, sehingga hal tersebut dapat menggerakkan kaum muslimin untuk bergegas melaksanakan shalat.

Azan pertama dikumandangkan oleh Bilal salah satu sahabat kesayangan Rasulullah saw di Madinah pada tahun kedua hijriah. Sebagaimana diketahui, bahwa shalat lima waktu merupakan kewajiban kaum muslimin dalam beribadah kepada Allah. Hanya saja, waktu itu kaum muslimin menjalankan shalat tanpa didahului dengan kumandang azan. Kondisi tersebut terjadi karena sebelum turun perintah hijrah, keadaan dan tempat tinggal kaum muslimin masih memungkinkan untuk mengetahui waktu shalat dan mengerjakan shalat berjamaah dengan melihat arah matahari. Namun setelah hijrah, kaum muslimin di Madinah semakin banyak. Hal itu menjadikan syariat azan ditegakkan.

Suatu hari Nabi Muhammad SAW mengumpulkan para sahabat untuk memusyawarahkan bagaimana cara memberitahu masuknya waktu shalat dan mengajak orang ramai agar berkumpul ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Di dalam musyawarah itu ada beberapa usulan. Ada yang mengusulkan supaya dikibarkan bendera sebagai tanda waktu shalat telah masuk. Apabila benderanya telah berkibar, hendaklah orang yang melihatnya memberitahu kepada umum. Ada juga yang mengusulkan supaya ditiup trompet seperti yang biasa dilakukan oleh pemeluk agama Yahudi. Ada lagi yang mengusulkan supaya dibunyikan lonceng seperti yang biasa dilakukan oleh orang Nasrani. Ada seorang sahabat yang menyarankan bahwa ketika waktu shalat tiba, maka segera dinyalakan api pada tempat yang tinggi di mana orang-orang bisa dengan mudah melihat ketempat itu, atau setidaknya asapnya bisa dilihat orang walaupun ia berada ditempat yang jauh. Yang melihat api itu dinyalakan hendaklah datang menghadiri salat berjamaah. Semua usulan yang diajukan itu ditolak Nabi Muhammad SAW, tetapi beliau menukar lafal itu dengan assalatu jami'ah (marilah salat berjamaah). Lalu, ada usul dari Umar bin Khattab untuk menunjuk seseorang yang bertindak sebagai pemanggil kaum Muslim untuk shalat pada

setiap masuknya waktu shalat. Kemudian saran ini agaknya bisa diterima oleh semua orang dan Nabi Muhammad SAW juga menyetujuinya. Lalu, Rasulullah saw kemudian memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan azan. Itulah syariat azan, Islam menggunakan cara khusus dan istimewa yang tidak mengikuti tata cara agama lain.

Kalimat azan yang sering kita dengar itu diajarkan oleh malaikat kepada salah seorang sahabat Nabi SAW yang bernama Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah. Banyak sekali kitab hadist yang menjelaskan tentang cerita ini, beberapa kisah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah, sebagai berikut. Dari Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbah, dia berkata :

Tatkala Rasulullah saw. Telah mengambil keputusan hendak memukul lonceng, walau sebenarnya beliau tidak suka karena menyerupai kaum Nasrani, maka pada suatu malam dalam tidurku aku bermimpi. Rasanya ada yang mengelilingiku. Dia adalah seorang laki – laki mengenakan dua pakaian hijau sembari membawa lonceng. Lantas aku bertanya kepadanya, “Wahai hamba Allah, apakah engkau mau menjual lonceng itu?”. “Apa yang ingin kau perbuat dengan lonceng ini?”. Aku pun menjawab, “Dengannya aku mengajak (orang-orang) untuk shalat (berjamaah). Kemudian laki – laki itu bertanya, “Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang lebih baik daripada itu?”. Aku pun tentu menjawab, “Tentu”. Laki – laki itu pun berkata, “Ucapkanlah: *Allahu Akbar Allahu Akbar, Allahu Akbar Allahu Akbar. Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah. Hayya ‘alash shalah, Hayya ‘alash shalah. Hayya ‘alal falah, Hayya ‘alal falah. Allahu Akbar Allahu Akbar. La ilaha illallah.* Tatkala waktu subuh tiba, aku menghadap Rasulullah saw, lalu kukabarkan mimpiku semalam kepada beliau. Kemudian Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya mimpi ini adalah benar, *insyaAllah.*” Lalu beliau menyuruh (kami) mengumandangkan azan. Maka Bilal (bekas budak Abu Bakar) mengumandangkan azan dengan redaksi azan itu (Asror, 2010:19-20)

### 3. Azan di Yogyakarta

Sejarah awal mula azan datang dari Negeri Timur Tengah yaitu Arab. Azan tidak mula-mula hadir di tanah Jawa, jauh sebelum itu dimulai dengan sejarah kedatangan Islam di tanah Jawa yang mendapat pengaruh besar dari Arab melalui jalur perdagangan. Sejarah mencatat bahwa misi dakwah Islam secara khusus ke tanah Jawa atas perintah Sultan Muhammad I pada tahun 1404 M yang saat itu

menjadi penguasa kekhalifahan Turki Utsmani. Jalur perjalanan dari Turki ke Gresik yang menjadi tempat Islam didirikan pertama kali dipimpin oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim melalui Gujarat di India, singgah di pulau Sumatra tepatnya di Pasai lalu kemudian baru ke tanah Jawa. Tim dakwah yang berjumlah Sembilan orang inilah yang kemudian disebut Wali Songo angkatan pertama.

Ketika zaman ditarik mundur kebelakang ada sesuatu yang menarik tentang Wali Songo. Istilah *wali* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti tercinta, pembantu, penolong dan pemimpin. Bentuk *pluralnya* adalah *aulya*. Al Qur'an mesyafaati para *wali* Allah sebagai orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah. (Abdullah, 2015:65). Sebagaimana dalam firman Allah :

*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Yaitu orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalam-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q.S. Yunus, 10:62-64)*

Pemahaman yang berkembang justru berbeda dalam *'urf* (tradisi) di Jawa, (Saksono, 1995:18), perkataan *wali* menjadi keramat yaitu orang suci yang memiliki *karomah* dalam bentuk kejadian luar biasa yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman dan bertakwa serta selalu mengerjakan amalan-amalan *sunnah*. Meskipun sering dirancukan dengan sekti *mandraguna* dalam pengertian ajaran Hindu dan Buddha. Dalam hal ini terdapat kaitan bahwa Wali Songo merupakan para penyebar Islam terpenting di tanah Jawa pada awal abad ke-15 dan ke-16. Para *wali* ini memiliki kelebihan dari masyarakat yang mayoritas masih menganut agama lama, sehingga dengan *karomah* yang dimiliki menjadi simbol perintis jalan bagi penyebar Islam di Nusantara, khususnya di Jawa. Berikut adalah nama-nama Wali Songo yang dikenal oleh masyarakat, meskipun masih terdapat nama *wali* lain yang mengikuti jejak mereka, namun Sembilan *wali* lah yang menjadi panutan, dan di antaranya adalah :

Tabel 2.2 Nama dan tempat Wali Songo yang dikenal masyarakat

Sumber : (Abdullah, 2015:74-75)

No	Nama	Dikenal	Tempat
1	Maulana Malik Ibrahim	Sunan Gresik	Gresik
2	Raden Rahmat	Sunan Ampel	Ampel
3	Raden Paku	Sunan Giri	Giri
4	Makhdum Ibrahim	Sunan Bonang	Tuban
5	Raden Syahid	Sunan Kalijogo	Kadilangu
6	Ja'far Shodiq	Sunan Kudus	Kudus
7	Maseh Munat	Sunan Drajat	Tuban
8	Raden umar Said	Sunan Muria	Muria
9	Syarif Hidayatullah	Sunan Gunung Jati	Cirebon

Kehadiran Wali Songo memberi suasana baru berupa pembaharuan pada masanya. Pengaruh mereka terasa dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari perdagangan, pelayaran nelayan dan perikanan, bercocok tanam di persawahan maupun di perkebunan, pengobatan kesehatan jasmani dan rohani, kebudayaan, kesenian, pendidikan, kemasyarakatan, hingga ke dalam masalah akidah, politik, militer, hukum dan pemerintahan di kerajaan-kerajaan Islam. Salah satu kota yang terkena dampak dari penyebaran tersebut adalah Yogyakarta.

Tokoh Wali Songo pada masyarakat Jawa dikenal dengan gelar Sunan. Sunan kependekan dari kata *susuhunan* atau *sinuhun* yang biasa dinisbatkan bagi para raja atau penguasa pemerintahan daerah di Jawa. (Abdullah, 2015:73). Dengan gelar ini Wali Songo memiliki kewenangan dalam melakukan upacara penyucian yang disebut *diksa (baiat)* dalam agama Hindu. Gelar Sunan dalam Jawa bermakna 'Paduka Yang Mulia' (sapaan hormat kepada Raja atau puteri), sebutan ini digunakan para Raja-Raja para era Mataram Islam sampai masa Kerajaan di Yogyakarta dewasa ini.

Kepiawaian para *wali* dalam meramu budaya dan adat istiadat lokal telah menghasilkan kerja religius yang membumi. Wali Songo membangun pencerdasan dan pembangunan masyarakat melalui budaya, pendidikan dan perkawinan, dari sanalah Islam disebarkan. Pertemuan budaya Jawa dan ajaran Islam diupayakan

sedemikian rupa, sehingga penyebaran dakwah para *wali* bisa dengan mudah diterima oleh penduduk Jawa melalui sarana kesenian yang cukup efektif dalam menyebarkan katauhidan agama Islam. Pola ajaran *sufisme* dan *tasawuf* yang disebarkan oleh para *wali* melalui pondok pesantren dan berbagai perguruan dengan cepat diserap oleh masyarakat Jawa. Di antara kesenian itu adalah wayang, gending, gamelan dan tembang yang sarat akan makna.

Para *wali* memiliki kemampuan untuk mendialogkan nilai budaya yang sebelumnya telah mengakar kuat di dalam masyarakat Jawa. Syiar Islam yang dilakukan para *wali* dari satu tempat ke tempat yang lain, dan kemampuan para *wali* menggalang kepercayaan umat melalui perjalanan dakwah dengan tetap menghormati kepercayaan lama, membuat ajakan mereka diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadikan daerah tersebut menjadi berbeda dengan daerah lainnya. Perbedaan itu beraneka ragam mulai dari suku, agama, adat-istiadat, bahasa, bentuk bangunan dan lain sebagainya.

Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang menjunjung tinggi budayanya, Kota Jogja sebutan akrab kota yang terkenal dengan kesultanan Keraton ini mempunyai beragam potensi budaya, baik budaya yang bersifat fisik maupun yang bersifat non fisik. Potensi budaya yang bersifat fisik antara lain kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya sedangkan potensi budaya yang bersifat non fisik seperti gagasan, sistem nilai atau norma, karya seni, sistem sosial atau perilaku sosial yang ada dalam masyarakat. Selain itu terdapat kesenian dan tradisi yang selalu dijunjung untuk terus melestarikan kota ini, di antaranya adalah upacara adat, tarian, pagelaran musik, dan lain sebagainya. Masyarakat Jogja mayoritas adalah Jawa, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari – hari adalah bahasa Jawa, dan kebudayaan Jawa sangat melekat dalam perilaku masyarakat di Yogyakarta. Tidak terkecuali masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam ini, memiliki kebiasaan yang berbeda dari masyarakat pada umumnya. Terlihat dari pola pikir, perilaku, dan bahasa sehari-hari lebih mengedepankan nilai kesopanan.

Azan Agama Islam mulai masuk ke Jawa, dan salah satu anggota Wali Songo yaitu Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga mulai menerapkan misi dakwahnya dengan mengawinkan adat istiadat lama ke penduduk Jawa. Wayang dan Gamelan (alat musik tradisional Jawa) diberikan warna Islam untuk menarik masyarakat agar datang menikmati pagelaran tersebut dan agar mau menerima Islam. Di Yogyakarta, kesenian tersebut menggunakan gamelan Sekaten, bentuk seni yang dipaparkan melalui upacara Sekaten, sehingga diberi nama gamelan Sekaten. Kesenian ini tidak hanya menampilkan pertunjukkan gamelan saja tetapi juga dilakukan pembacaan ayat Al-Qur'an dan khotbah di tengah-tengah acara. Bagi masyarakat yang ingin masuk Islam, mereka wajib mengucapkan Syahadat yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama. Bagi masyarakat Yogyakarta, muncul kepercayaan bahwa orang-orang yang dengan taat kepada Sang Penciptanya dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah maka akan mendapat kebahagiaan lahir dan batin. Setelah kedatangan para Wali Songo yang mensyiarkan tentang ajaran Islam dengan cara salah satunya menggunakan tembang-tembang Jawa untuk menyampaikan khotbah dan syair-syair lagu dengan lirik yang bersifat mengajak kepada kebaikan maka mulai banyak masyarakat yang tertarik dengan Islam.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang *wali* yang memiliki karisma tersendiri di antara *wali-wali* lainnya. Masyarakat mengenal jasanya sebagai mubaligh, ahli seni, budayawan, ahli filsafat, dalang wayang kulit dll. Sebagai ahli budaya Sunan Kalijaga menciptakan (1) Seni Pakaian yaitu pakaian adat dan pakaian untuk sholat atau biasa yang sering dikenal baju takwa. (2) Seni Suara sebagai alat dakwah dengan menciptakan gending-gending penggabungan nada tembang antara melodi Arabia dan Jawa. Lagu ciptaan Sunan Kalijaga yang paling terkenal adalah *lir ilir* yang memiliki arti dan makna yang sangat dalam. (3) Seni ukir yaitu berupa ukiran bermotif dedaunan, bentuk *gayor* atau alat untuk menggantung gamelan dan bentuk onamentik lainnya sekarang dianggap seni ukir Nasional. Sunan Kalijaga menghilangkan motif manusia dan binatang karena di dalam Islam hal tersebut terlarang. (4) Gamelan dan Bedug merupakan salah satu hasil karyanya. Gamelan memiliki bunyi yang jika disatukan akan terdengar

sebagai berikut : *Nong-ning, nong kana, nong kene(disana disitu disini), pung-pung. Mumpung-mumpung (mumpung masih ada waktu), pul-pul, kumpul-kumpul, tak ndnag-tak ndang, ending-ending, cepat-cepat, nggurr-njegur atau masuk masjid atau agama Islam.* Sedangkan bedug dan kentongan di Masjid juga salah satu ide dari Sunan Kalijaga yang memiliki falsafah sebagai berikut : *thong-thong-thong artinya masjid masih kotong atau masih kosong. Sedangkan Bedug berbunyi deng-deng-deng, isik sedheng atau masih cukup yaitu dalam mushola, langgra atau masjid untuk sholat berjamaah.* Dan masih banyakkarya seni yang Sunan Kalijaga ciptakan untuk media dakwahnya, termasuk Masjid yang menjadi tempat ibadah umat muslim dan juga untuk tempat berkumpul atau bersilaturahmi, untuk acara memperingati hari-hari besar islam, untuk syiar agama dan banyak lagi. (Syamsuri,1995:96)

Berdirinya salah satu masjid tertua adalah Patok Negoro yang terdapat di salah satu kampung di sudut kota Yogyakarta yaitu Ploso Kuning. Di kampung ini lah sebuah masjid pada jaman dahulu dibangun oleh salah seorang tokoh Islam yang bernama Kyai Mohammad Fakhri, beliau adalah guru agama Islam, yang gemar membuat kerajinan atap dari rumbia. Kelahiran masjid yang dibangun oleh Kyai Mohammad Fakhri sebelumnya telah mendapat persetujuan dari Sultan Hamengku Buwono 1 sekitar tahun 1702-1775 M. Setelah Masjid ini berdiri kegiatan dalam bentuk ibadah, silaturahmi, dan majelis ilmu terus dihidupkan. Pokok dari fungsi masjid adalah untuk mendirikan shalat lima waktu secara berjamaah, dan ketika hendak mendirikan shalat terdapat sebuah seruan untuk memanggil para jamaah untuk datang ke masjid dan melaksanakan shalat secara berjamaah yang disebut azan. Pada zaman dahulu belum terdapat alat pengeras suara jadi pemberitahuan waktu shalat, maka azan hanya dilantunkan dengan suara manusia dan sebuah benda yang bernama kentongan menjadi penanda bunyi masuknya waktu shalat. Sejak saat itulah azan terus dikumandangkan dengan alat pengeras, sehingga terdengar hingga ke pelosok masyarakat wilayah setempat.

#### 4. Azan di Televisi

Televisi merupakan media pengalihan perhatian massa, televisi berperan besar dalam melakukan perubahan penting yang sangat berarti di dalam masyarakat. Setiap sajian yang tayang di dalam layar kaca televisi mampu memberikan informasi dan pesan kepada penonton. Berbagai *genre* program acara menjadi konsumsi penikmat televisi dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali program acara azan yang tayang disela-sela program acara lainnya. Tayangan azan biasa ditemui ketika memasuki waktu shalat maghrib di wilayah daerah dan sekitarnya, tidak hanya waktu shalat maghrib pemberitahuan waktu masuk shalat fardhu yang diperuntukan bagi umat Islam itu kadang kala dibuatkan sejenis *running text*. Asal muasal azan di Televisi dimulai dari sebuah stasiun televisi lokal di Indonesia yakni Televisi Republik Indonesia (TVRI) mengawali pembuatan program acara azan, kemunculan azan maghrib yang diproduksi oleh stasiun televisi TVRI Jakarta diawali pada tahun 1966. Azan diproduksi bertujuan untuk memberi peringatan kepada umat muslim saat memasuki waktu shalat, dan hal itu juga merupakan suatu kebaikan karena mengingat penduduk warga Indonesia mayoritas adalah Muslim.

Azan maghrib mulanya hanya ditulis dengan telop yaitu tulisan berupa *text* tanpa suara, dan berlangsung hingga tahun 1986, lalu kemudian berubah menjadi bentuk video dengan durasi yang disesuaikan. Lafaz azan dibuat mengikuti budaya timur tengah di mana azan berasal yakni dari Arab. Azan maghrib yang tayang ditelvisi disinyalir pernah menjadi polemik, pada saat satasiun TVRI memiliki program kartun, program kartunini ditujukan untuk anak – anak dan ditayangkan dengan durasi yang penempatannya berasamaan dengan waktu shalat, kemudian hal itu mendapat teguran dari MUI untuk memindah waktu tayangan program anak tersebut sebelum atau sesudah waktu maghrib, sehingga pada saat memasuki waktu shalat maghrib azan tidak diselingi dengan program acara atau iklan. Selain waktu shalat maghrib stasiun penyiaran ini tidak mengumandangkan azan, namun peringatan waktu shalat tetap ditayangkan, bedanya tidak menggunakan video melainkan hanya ditulis dengan *text* dan disisipkan dalam salah satu segmen program acara. Dalam hal ini, televisi

memiliki kewenangan dalam menayangkan program azan ini, azan tidak ditayangkan di layar televisi setiap masuk shalat lima waktu, kewenangan dari stasiun penyiaran memutuskan azan untuk menjadi pengingat pada saat masuk waktu shalat magrib dan subuh saja, dan untuk waktu shalat yang lainnya hanya dibuat dengan *text*, karena mengingat kebutuhan program televisi yang begitu banyak sehingga membuat kebijakan dari stasiun penyiaran melakukan penetapan demikian. Waktu maghrib dan shubuh merupakan pergantian dari siang dan malam dan selain itu pada saat bulan ramadhan waktu maghrib dan shubuh adalah sebagai penanda waktu berbuka puasa, yakni setelah azan maghrib dikumandangkan umat muslim dapat menikmati waktu berbuka puasa dan baru menunaikan ibadah shalat maghrib. Begitu pula dengan waktu subuh, merupakan penanda dari malam ke waktu terbitnya fajar sekaligus bentuk penanda dari penanda waktu mulainya dijalankan waktu berpuasa di bulan Ramadhan.

#### **5. Azan di Jogja TV**

Jogja TV merupakan salah satu televisi lokal yang fokus membahas tentang budaya Jawa. Salah satu program acara Jogja TV yang dalam visualisasinya merupakan gambaran budaya Jawa adalah Azan Maghrib.

Berdirinya azan di Jogja TV berdasarkan regulasi aturan dari Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Yogyakarta, bahwa ketika memasuki waktu shalat harus dikumandangkan azan. Jogja TV berdiri pada tahun 2011, dan kemudian program azan maghrib dibuat dengan konsep video. Konsep azan maghrib Jogja TV terdiri dari 2 versi yaitu versi pertama adalah azan dengan menggunakan azan dengan nada pada umumnya. Setelah melewati tahun kedua berdirinya Jogja TV, tim produksi akhirnya mengganti konsep azan dengan memasukkan unsur Jawa di dalamnya yaitu berupa irama azan dengan nada cengkok Jawa. Ide konsep berawal dari ketika salah seorang pemimpin produksi Pak Andi Wisnu bersama tim produksi lainnya sedang melaksanakan shalat Dhuhur di Masjid Potorono, lalu kemudian beliau mendengar seorang muazin yang sedang mengumandangkan iqamat yakni tanda akan dimulainya shalat menggunakan logat Jawa yang terdengar unik, sehingga hal itu membuat seorang

Pak Andi wisnu memberanikan diri untuk mencoba mencari tahu dihari berikutnya tentang lantunan azan dengan menggunakan logat Jawa tersebut.

Kejadian itu kemudian tercipta sebuah ide untuk mengubah tayangan program azan dengan menggunakan konsep azan dengan ciri khas Jawa. Mengingat latar belakang dari stasiun televisi Jogja TV adalah sebuah stasiun penyiaran yang berfokus dengan budaya khususnya budaya Jawa untuk wilayah Yogyakarta dan sekitarnya maka konsep azan dengan logat Jawa pun diproduksi. Tujuan dari pembuatan produksi azan dengan konsep Jawa ini untuk memunculkan kembali sejarah budaya Jawa agar terus dapat dilestarikan, karena budaya Jawa merupakan warisan peninggalan nenek moyang terdahulu. Dalam konteks azan ini, Jogja TV bertekad hanya mengubah logat atau lantunan azan menyerupai tembang Jawa tanpa mengubah lafadz dan makna yang terkandung dalam azan tersebut.

#### **6. Program Azan Maghrib Jogja TV**

Seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan azan di layar kaca televisi diwarnai berbagai macam alur cerita yang menginspirasi dan memberikan informasi yang bernilai religi untuk penonton. Ketika memasuki waktu shalat maghrib di setiap wilayah provinsi di Indonesia maka dengan serentak stasiun televisi baik nasional maupun lokal akan menyiarkan azan maghrib untuk menginformasikan kepada umat Islam agar bergegas melaksanakan shalat yang merupakan kewajiban bagi umat Islam. Meskipun tidak semua azan ditayangkan di televisi saat memasuki waktu shalat lima waktu, namun beberapa stasiun televisi masih menggunakan teks tanpa video.

Proses produksi dimulai dari praproduksi yaitu mengatur perencanaan pembuatan program azan maghrib di Jogja TV memakan waktu yang cukup singkat. Program ini dalam awal mula pembuatannya melakukan tahap rapat bersama produser program acara, pengarah acara dan *talent*. Rapat yang berlangsung antara pimpinan produser dengan pengarah acara adalah memutuskan untuk membuat sebuah program azan. Setelah dilakukan tahap praproduksi, dilanjutkan dengan proses produksi yang bersamaan dengan program jejak syiar,

sehingga *shooting* dilakukan sesuai tema yang dibawakan oleh program tersebut. Kemudian proses praproduksi yaitu pemilihan video untuk dijadikan bahan untuk membentuk suatu cerita azan melalui tim *editor*. Perekaman suara dilakukan dengan *dubbing* suara asli dari muadzin yang berasal dari Wonosari, *dubbing* dilakukan di studio Jogja TV.

Azan maghrib Jogja TV merupakan sebuah program acara dengan konsep mengusung budaya Jawa, di dalamnya terdapat seruan azan (pemberitahuan) untuk umat Islam akan datangnya waktu shalat. Program tersebut memiliki segmentasi yang ditujukan untuk masyarakat lokal khususnya daerah istimewa Yogyakarta dan sekitarnya, dengan rata-rata penonton adalah semua usia. Program acara ini muncul dengan durasi yang cukup singkat yaitu tiga menit tiga puluh tiga detik, dengan format video klip berupa potongan gambar yang bergerak serta suara yang saling berinteraksi. Tema yang diangkat memuat seputar informasi budaya Jawa, mengingat Yogyakarta dikenal sarat dengan beragam aspek budaya tradisional Jawa, maka Jogja TV menampilkan salah satu unsur yang membuat nilai-nilai tradisi Jawa tersebut terlihat kuat bertahan. Wujud dan bentuk - bentuk budaya yang ada di daerah istimewa Yogyakarta masih erat terkait dengan sebuah kerajaan yang berdiri di masa sebelumnya, yaitu kasultanan Mataram. Dalam tayangan azan maghrib, dapat terlihat dari salah satu bentuk bangunan masjid Yogyakarta yang merupakan peninggalan dari kerajaan tempo dulu itu sangat selaras dengan semboyan Jogja TV yakni tradisi tiada henti, selain itu juga tema yang diangkat dalam pembuatan azan maghrib Jogja TV berbeda - beda dalam setiap tahunnya, alur cerita yang diangkat tidak lepas dari tema budaya Jawa di Yogyakarta, tidak hanya memperkenalkan tentang peninggalan bersejarah namun juga memasukan nilai-nilai kemanusiaan, peristiwa penting serta pengenalan pariwisata daerah setempat, oleh karena itu program azan ini menjadi lebih berwarna.

Program azan maghrib di Jogja TV tidak hanya menarik dari segi visualisasi, namun juga terdapat unsur suara yang mempengaruhi sangat kuat pada saat azan dilantunkan. Suara azan yang dibawakan oleh seorang muadzin (orang yang mengumandangkan azan) memiliki logat yang berbeda dari suara azan

biasanya. Mayoritas stasiun penyiaran dalam menyiarkan azan menggunakan lantunan khas Arab, berbeda dengan azan maghrib Jogja TV yang dikumandangkan dengan lagam cengkok Jawa. Sehingga ketika penonton mendengar suara azan ini akan merasakan nuansa Jawa yang sangat kental. Penekanan pada suara azan meskipun menggunakan cengkok Jawa, namun tidak mengubah lafaz azan yang sebenarnya, sehingga makna yang terkandung dalam azan tersebut tetap sama.

